

BAB 2.

STUDI LITERATUR

2.1. Teori Konsep Diri

2.1.1. Definisi Konsep Diri

Menurut Stuart dan Sudden, 1998 dalam Abdul Munith, 2015 dijelaskan bahwa konsep diri merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui oleh seseorang tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi seseorang dalam bersosialisasi dengan orang lain. Dalam hal ini, persepsi seseorang akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, serta nilai – nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan obyek, tujuan serta keinginannya. Usaha dalam menilai perasaan dirinya tersebut berbentuk penilaian subyektif seseorang terhadap dirinya, perasaan sadar atau tidak sadar dan persepsi terhadap fungsi, peran dan tubuhnya. Penilaian terhadap diri sendiri, meliputi: ketertarikan kemampuan, kepribadian yang membawa dan persepsi terhadap moral yang dimiliki.

Dalam teorinya, Varcarolic, E.M , 2000 dalam Abdul Munith, 2015 juga berpendapat bahwa konsep diri merupakan refleksi pengalaman interaksi sosial. Sensasinya didasarkan pada bagaimana seseorang memandangnya. Konsep diri yang merupakan sebagai cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri secara utuh, baik secara fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual. Menurut William D. Brooks dalam Singgih D. Gunarsa, 2008 konsep diri merupakan pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri ini dapat bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Konsep tersebut tidak hanya menggambarkan secara deskriptif saja tetapi juga

berisi tentang penilaian diri sendiri. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa konsep diri berupa apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2017) “konsep” memiliki arti gambaran psikologis dari objek, proses atau apapun di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal – hal lain. Sedangkan “diri” memiliki arti orang seorang yang terpisah dari orang – orang lain (KBBI, 2017). Sehingga, apabila menurut KBBI (2017) dapat disimpulkan bahwa konsep diri artinya gambaran atau penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri.

2.1.2. Dimensi Konsep Diri

Menurut Stuart dan Sunden, 1998 dalam Abdul Munith 2015 dijelaskan bahwa dimensi konsep diri terdiri atas:

1. Konsep diri aktual

Konsep diri yang dinyatakan sebagai persepsi realistis terhadap diri sendiri.

Ada pula yang menyatakan bahwa konsep diri aktual merupakan persepsi nyata seseorang pada dirinya dan persepsi tersebut digambarkan berupa status sosial, usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

2. Konsep diri ideal

Konsep diri yang berupa persepsi seorang atas dirinya atas apa yang ditampakkan. Dengan konsep diri ideal itulah yang membuat kita berusaha dan berjuang untuk memperbaiki kemampuan dan kehidupan kita. Usaha tersebut dapat dinilai dalam mendekati pada kondisi yang kondisi yang mendekati konsep diri yang ideal tadi. Seseorang yang biasanya

membandingkan konsep diri ideal itu dengan konsep diri aktualnya. Oleh karena itu, manusia pada dasarnya ingin agar konsep diri aktualnya memiliki karakteristik yang sama atau mendekati konsep diri idealnya. Apabila, kedua konsep ini berjauhan, maka seseorang akan berusaha untuk mencapai konsep diri yang ideal,

3. Konsep diri pribadi

Konsep diri ini menggambarkan bagaimana kita menjadi diri kita sendiri. Kita berusaha untuk menunjukkan bahwa kita bertindak sebagai seorang yang ramah, bersahabat, kreatif atau menyukai tantangan.

4. Konsep diri sosial

Konsep diri ini pada dasarnya berkaitan dengan relasi kita sesama. Kita ingin agar orang lain memandang kita sebagai orang yang cerdas, menarik, baik hati, peduli pada nasib orang atau memiliki kemampuan menjalankan tugas – tugas. Keinginan itu merupakan wujud konsep diri sosial. Dalam hal ini, konsep diri tercemrin bagaimana kita ingin dipandang oleh orang lain sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat.

2.1.3. Aspek Konsep Diri

Menurut Fiits dalam Shives R, 2008 dijelaskan bahwa terdapat beberapa aspek konsep diri, yakni:

1. Dimensi internal

a. Diri identitas

Merupakan label atau simbol yang diberikan kepada seseorang untuk menjelaskan dirinya dan membentuk identitasnya. Label – label ini akan terus bertambah seiring dengan bertumbuh dan meluasnya kemampuan seseorang dalam segala bidang.

b. Diri pelaku

Merupakan adanya keinginan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan internal maupun eksternal. Konsekuensinya berupa perilaku tersebut akan berdampak pada lanjut tidaknya perilaku tersebut, sekaligus akan menentukan apakah suatu perilaku akan diabstraksikan, disimbolisasikan, dan digabungkan dalam diri identitas.

c. Diri penilai

Lebih berfungsi sebagai pengamat, peneliti standar, penghayal, pembanding dan terutama sebagai penilai. Disamping fungsinya yang merupakan sebagai jembatan penghubung kedua diri sebelumnya.

2. Dimensi eksternal

a. Konsep diri fisik

Merupakan cara seseorang dalam memandang dirinya dari sudut pandang fisik, kesejatan, penampilan luar dan gerak motoriknya. Seseorang dikatakan bernilai positif apabila orang tersebut memiliki pandangan yang positif terhadap kondisi fisiknya, penampilannya,

kondisi kulitnya, serta ukuran tubuh yang ideal. Sedangkan seseorang dikatakan bernilai negatif apabila orang tersebut memandang rendah atau memandang sebelah mata kondisi yang melekat pada fisiknya, penampilannya, kondisi kesehatannya, kulitnya serta ukuran tubuhnya.

b. Konsep diri pribadi

Merupakan cara seseorang dalam menilai kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dan menggambarkan identitasnya. Apabila seseorang memandang dirinya sebagai seseorang yang penuh kebahagiaan, memiliki optimisme menjalani hidup, mampu mengontrol diri sendiri maka dia termasuk orang yang memiliki konsep diri pribadi positif. Namun sebaliknya, jika orang tersebut memandang dirinya sebagai seseorang yang jarang atau tidak pernah bahagia, pesimis dalam menjalani kehidupan, kurang memiliki kontrol terhadap dirinya dan potensi yang dikembangkan tidak optimal maka dia termasuk orang yang memiliki konsep diri pribadi negatif.

c. Konsep diri sosial

Merupakan persepsi, pikiran, perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkungan interaksi sosialnya. Ketika seseorang merasa menjadi pribadi yang penuh kehangatan, keramahan, memiliki minat terhadap orang lain, memiliki sikap empati, supel, merasa diperhatikan, memiliki sikap tenggang rasa, peduli terhadap orang lain

dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, maka orang tersebut memiliki konsep diri sosial yang positif. Hal tersebut akan berbeda dengan orang yang memiliki konsep diri sosial bernilai negatif. Dimana, mereka merasa tidak berminat pada keberadaan orang lain, acuh tak acuh, tidak memiliki empati pada orang lain dan tidak melibatkan diri terhadap kegiatan sosial.

d. Konsep diri moral etik

Berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan serta penilaian seseorang terhadap moralitas dirinya terkait dengan hubungan personalnya dengan Tuhan, dan segala hal yang bersifat normatif, baik nilai maupun prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang. Seseorang dikatakan bernilai positif apabila orang tersebut mampu memandang untuk kemudian mengarahkan dirinya untuk menjadi pribadi yang percaya dan berpegang teguh pada nilai – nilai moral etik, baik yang dikandung oleh agama yang dianutnya, maupun oleh tatanan atau norma sosial tempat ia bekerja atau tinggal. Sedangkan bernilai negatif apabila orang tersebut menyimpang dan tidak mengindahkan nilai – nilai moral etika yang berlaku, baik nilai agama maupun tatanan sosial yang dianutnya.

e. Konsep diri keluarga

Hal ini berkaitan dengan persepsi, perasaan, pikiran, dan penilaian seseorang terhadap keluarganya sendiri, dan keberadaan dirinya sendiri sebagai bagian dari keluarga. Dikatakan bernilai positif apabila orang

tersebut mencintai dan dicintai oleh keluarganya, merasa bangga dengan keluarganya dan mendapat banyak dukungan dari keluarganya. Namun bernilai negatif apabila, orang tersebut tidak merasa mencintai dan dicintai keluarganya, tidak merasa bangga dengan keluarganya dan tidak merasa mendapat bantuan di keluarganya.

f. Konsep diri akademik

Berkaitan dengan persepsi, perasaan, pikiran dan penilaian seseorang terhadap kemampuannya dalam bidang akademik. Seseorang memiliki konsep diri akademik positif apabila menganggap diri berprestasi secara akademik, dihargai oleh teman – temannya, merasa nyaman berada di lingkungan belajarnya, menghargai orang yang memberinya pengetahuan, tekun dalam mempelajari banyak hal dan bangga akan prestasi yang dimilikinya. Namun, seseorang akan memiliki konsep diri negatif apabila orang tersebut tidak cukup mampu berprestasi, merasa tidak disukai oleh teman – teman di lingkungan tempat belajarnya, dan tidak merasa bangga dengan prestasi yang dimilikinya.

2.1.4. Perkembangan Konsep Diri

Menurut Stuart dan Suddon, 1995 dalam Abdul Munith, 2015 konsep diri merupakan semua ide, pemikiran, perasaan dan pendirian yang diketahui seseorang tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam hal ini, termasuk persepsi seseorang tentang sifat dan kemampuan, interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, nilai – nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan obyek

tujuan keinginan. Konsep diri inilah merupakan satu proses yang berupa bagian dari diri seseorang dalam berproses. Prosesnya bermula dengan berkembang.

Usia 0 – 1 tahun	<i>Trust</i>
	Berhubungan dengan lingkungan
Usia 1 – 3 tahun	Belajar mengontrol bahasa
	Mulai beraktivitas mandiri dan otonom
	Menyukai diri sendiri
	Menyukai tubuh sendiri
Usia 3 – 6 tahun	Berinisiatif
	Mengenal jenis kelamin
	Meningkatkan kesadaran diri
	Meningkatkan kemampuan bahasa
Usia 6 – 12 tahun	Berhubungan dengan kelompok sebayanya
	Muncullah harga diri dengan kemampuan baru yang dimilikinya
	Menyadari kekurangan dan kelebihan
Usia 12 – 20 tahun	Menerima perubahan tubuh
	Eksplorasi tujuan dan masa depan
	Merasa positif pada diri sendiri
	Memahami hal – hal berkaitan dengan seksualitas
Usia 20 – 40 tahun	Hubungan yang intim bersama pasangan, keluarga dan orang terdekat
	Stabil
	Positif terhadap diri sendiri
Usia 40 – 60 tahun	Dapat menerima kemunduran
	Mencapai tujuan hidup
	Menunjukkan proses penuaan
Usia 60 tahun keatas	Perasaan positif, menemukan makna hidup
	Melihat kepada kelanjutan keturunannya

Tabel 2.1. Proses Perkembangan Konsep Diri Menurut Stuart dan Sudden, 1995 dalam Abdul Munith 2015

2.1.5. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri

Menurut Stuart dan Sudden, 1995 dalam Abdul Munith, 2015 dijelaskan bahwa terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang, yakni:

1. *The significant others*

Dalam hal ini, orang lain dianggap penting atau biasa. Konsep diri ini dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain dengan cara pandang diri yang berupa interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri sendiri. Misalnya, anak akan sangat dipengaruhi oleh orang yang dekatnya. Remaja akan sangat mudah dipengaruhi oleh orang yang ada dekatnya. Pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup atau pengaruh sosial budaya akan mempengaruhi konsep diri seseorang sepanjang hidup. Selalu saja, ada yang dianggap penting dan berpengaruh dalam kehidupan seseorang sehingga membentuk konsep diri orang tersebut. Orang yang pertama kali dalam mempengaruhi konsep diri seseorang ialah orang tuanya. Setiap orang akan memandang penting orang tua, sehingga, orang tua dapat dikatakan sebagai pemberi pengaruh yang pertama dan utamabagi pembentukan konsep diri seseorang. Ketika seseorang sudah memasuki usia TK, seseorang mengenal significant others yang lain, misalnya guru. Bergitu seterusnya, karena sepanjang hidup seseorang akan bertemu dengan orang – orang yang dianggap berpengaruh besar dalam kehidupannya.

2. *Reference group*

Merupakan kelompok yang dianggap sebagai acuan. Kelompok tersebut memberi arahan dan pedoman agar seseorang dapat mengikuti perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku daalam kelompok tersebut. Ini terkait dengan salah satu sifat manusia yang selalu hidup berkelompok. Tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri, kecuali itu terpaksa. Semua manusia membutuhkan orang lain. Kelompok – kelompok tersebut akan di

ikuti secara sukarela yang dimana akan mempengaruhi konsep diri. Misalnya saja ialah ketika seseorang mengikuti kelompok pecinta alam, kelompok penggemar motor tua dan kelompok – kelompok lain yang memiliki hobi sama. Semua itu akan mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang.

3. Teori perkembangan

Konsep diri belum terbentuk waktu lahir, kemudia akan terbentuk secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirina dengan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya, memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman, atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman, hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

4. *Self perception*

Persepsi seseorang terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi seseorang terhadap pengalaman akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif, sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku seseorang. Seseorang dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif dalam kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan, konsep diri negatif dapat dilihat dari hubungan seseorang dan sosial yang terganggu.

2.1.6. Rentang Respon Konsep Diri

Rentang respon seseorang terhadap konsep diri akan berfluktuasi, sepanjang rentang respon konsep diri, yakni dari adaptif hingga maladaptif (Stuart & Sudden, 1998 dalam Abdul Munith, 2005)

Rentang Respon Konsep Diri



Gambar 2.1. Rentang Respon Konsep Diri

Keterangan:

1. Aktualisasi diri: pernyataan diri tentang konsep diri yang positif dengan latar belakang pengalaman yang nyata yang sukses dan dapat diterima.
2. Konsep diri positif: apabila seseorang memiliki pengalaman yang positif dalam beraktualisasi diri dan menyadari hal – hal positif maupun negatif dari dirinya.
3. Harga diri rendah: seseorang cenderung untuk menilai dirinya negatif dan merasa lebih rendah dari orang lain.
4. Identitas kacau: kegagalan seseorang mengintegrasikan aspek – aspek identitas anak – anak ke dalam kematangan aspek psikososial kepribadian pada masa dewasa yang harmonis.

5. Depersonalisasi: perasaan yang tidak realistis dan asing terhadap diri sendiri yang berhubungan dengan kecemasan, kepanikan, serta tidak dapat membedakan dirinya dengan orang lain.

2.1.7. Proses Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri terbentuk sejak proses belajar saat masa pertumbuhan, dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak – anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh karena itu, seringkali anak – anak yang dilahirkan dan dibesarkan dengan pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun dari lingkungan yang kurang mendukung, cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Hal ini disebabkan oleh sifat orang tua yang sering membentak, memukul, kurang memerhatikan, marah – marah, main tangan, tidak memuji, dan tidak adil.

2.1.8. Klasifikasi Konsep Diri

1. Citra tubuh atau Gambaran Diri

a. Definisi Citra Diri

Citra diri adalah gambaran mengenai diri individu, berdasarkan kamus psikologi self image atau gambaran diri adalah jati diri seperti yang digambarkan atau yang dibayangkan. Citra diri merupakan persepsi seseorang mengenai keberadaan fisik dan karakteristiknya, seperti kejujuran, rasa humor, hubungannya dengan orang lain, apa yang dimilikinya, serta kreasi-kreasinya. Setiap orang akan mempunyai citra

diri tentang dirinya sendiri, baik tentang citra diri yang sebenarnya (*real self*), maupun citra diri yang diinginkannya (*ideal self*). Kemampuan yang dimiliki, keadaan lingkungan, dan sikap serta pendapat pribadinya akan memengaruhi seseorang dalam bentuk citra dirinya (Burns).

b. Aspek Citra Diri

Terdapat 3 aspek dalam citra diri, yakni:

1) Dunia Fisik

Realitas fisik dapat memberikan suatu arti yang mana kita dapat belajar mengenai diri kita sendiri. Sumber pengetahuan dari dunia fisik memberikan pengetahuan diri sendiri. Akan tetapi pengetahuan dari dunia fisik terbatas pada atribut yang bisa diukur dengan yang mudah terlihat dan bersifat subjektif dan kurang bermakna jika tidak dibandingkan dengan individu lainnya.

2) Dunia Sosial

Sumber masukan untuk mencapai pemahaman akan citra diri adalah masukan dari lingkungan sosial individu. Proses pencapaian pemahaman diri melalui lingkungan sosial tersebut ada dua macam, yakni:

a) Perbandingan sosial (*social comparison*)

Serupa dengan dunia fisik, dunia sosial juga membantu memberi gambaran diri melalui perbandingan dengan orang lain. Pada umumnya individu memang cenderung membandingkan dengan individu lain yang dianggap sama

dengannya untuk memperoleh gambaran yang menurut mereka adil. Akan tetapi tidak jarang individu membandingkan dirinya dengan individu yang lebih baik (*upward comparison*) atau yang lebih buruk (*downward comparison*) sesuai dengan tujuan mereka masing-masing.

b) Penilaian yang tercerminkan (*reflected appraisal*)

Pengetahuan akan diri seseorang tercapai dengan cara melihat tanggapan orang lain terhadap perilaku seseorang. Misalnya jika seseorang melontarkan gurauan dan individu lain tertawa, hal tersebut dapat menjadi sumber untuk mengetahui bahwa seseorang lucu.

3) Dunia Psikologi/ Dunia Dari Dalam

Sedangkan untuk sumber berupa penilaian dari dalam diri seseorang, ada 3 hal yang dapat mempengaruhi pencapaian pemahaman akan citra diri seseorang, yakni:

a) Introspeksi (*introspection*)

Introspeksi dilakukan agar seseorang melihat kepada dirinya untuk mencari hal-hal yang menunjang dirinya. Misalnya seseorang yang merasa dirinya pandai, bila berintrospeksi akan melihat berbagai kejadian dalam hidupnya, misalnya bagaimana dirinya menyelesaikan masalah, menjawab pertanyaan, dan sebagainya

b) Proses mempersepsi diri (*self perception process*)

Proses ini memiliki kesamaan dengan introspeksi, namun bedanya adalah bahwa proses mempersepsi diri dilakukan

dengan melihat kembali dan menyimpulkan seperti apa dirinya setelah mengingat-ingat ada tidaknya atribut yang dicarinya di dalam kejadian-kejadian di hidupnya. Sedangkan introspeksi dilakukan sebaliknya.

c) Atribusi kausal (*causal attributions*)

Atribusi kausal adalah dimana seseorang menjawab pertanyaan mengapa dalam melakukan berbagai hal dalam hidupnya.

Atribusi kausal ini juga dapat dilakukan kepada perilaku orang lain yang berhubungan dengan seseorang. Dengan mengetahui apa alasan orang lain melakukan suatu perbuatan yang berhubungan dengan seseorang, sehingga seseorang tahu bagaimana gambaran diri sebenarnya. Atribusi yang dibuat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap dirinya.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Citra Diri

Proses mencari tahu bagaimana citra diri seseorang menentukan citra diri seseorang tersebut positif atau negatif. Jika prosesnya ternyata positif, terdapat faktor yang mendorongnya untuk tetap seperti itu. Faktor-faktor tersebut adalah:

1) Faktor Perilaku

a) Perhatian selektif (*selective attention*) terhadap masukan yang mendukung citra diri seseorang. Seseorang cenderung memilah-milah, masukan mana yang ingin diperhatikannya.

b) Melumpuhkan diri sendiri, seseorang memunculkan sendiri perilaku tertentu yang mengeluarkan kekurangannya.

c) Pemilihan tugas yang memperlihatkan usaha positif. Seseorang cenderung lebih melihat masukan yang bersifat menunjukkan kelebihan mereka, daripada kemampuan mereka sebenarnya (kemampuan yang kurang baik).

d) Bukti yang memperjelas perilaku mencari info strategis, seseorang cenderung menghindari situasi dimana kekurangannya dapat terlihat dan seseorang cenderung mencari masukan untuk hal yang mudah diperbaiki dari hasil kemampuan mereka.

2) Faktor Sosial

a) Interaksi selektif

Seseorang dapat memilih dengan siapa ia ingin bergaul.

b) Perbandingan sosial yang bias

Seseorang cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang menurutnya lebih rendah kemampuannya daripada dirinya.

d. Stressor

1) Operasi

Seperti: mastektomi, amputasi, luka operasi yang semuanya mengubah gambaran diri. Demikian pula, tindakan koreksi seperti operasi plastik, protesa dan lain – lain.

2) Kegagalan fungsi tubuh

Seperti: hemiplegi, buta, tuli dapat mengakibatkan depersonalisasi (tidak mengakui atau asing dengan tubuh yang sering berkaitan dengan fungsi saraf).

3) Waham yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi tubuh

Seperti sering terjadi pada pasien gangguan jiwa. Dimana pasien mempersiapkan penampilan dan pergerakan tubuh sangat berbeda dengan kenyataan.

4) Ketergantungan pada alat

Seperti: pasien intensive care yang memandang immobilisasi sebagai tantangan. Akibatnya sukar mendapatkan informasi umpan balik enggan penggunaan intensif care dipandang sebagai gangguan.

5) Perubahan tubuh yang berikatan

Hal tersebut berkaitan dengan tumbuh kembang dimana seseorang akan merasakan perubahan pada dirinya, seiring dengan bertambahnya usia. Tidak jarang seseorang menganggapnya dengan respon negatif dan positif. Ketidakpuasan juga dirasakanseseorang jika didapati perubahan tubuh yang tidak ideal.

6) Umpan balik interpersonal yang negatif

Umpan balik ini adanya tanggapan yang tidak bai berupaa celaan, makian sehingga dapat membuat seseorang menarik diri.

7) Standar sosial budaya

Hal ini berkaitan dengan kultur sosial budaya yang berbeda pada setiap orang dan keterbatasannya, serta keterbelakangan dari budaya tersebut menyebabkan pengaruh pada gambaran diri seseorang, seperti adanya perasaan minder.

e. Tanda dan Gejala

1) Shock psikologis

Shock psikologis merupakan reaksi emosional terhadap dampak perubahan dan dapat terjadi pada saat pertama tindakan psikologis yang digunakan sebagai reaksi terhadap kecemasan. Informasi yang terlalu banyak dan kenyataan perubahan tubuh membuat seseorang menggunakan mekanisme pertahanan diri seperti mengingkari, menolak dan proyeksi untuk mempertahankan keseimbangan diri.

2) Menarik diri

Seseorang menjadi sadar akan kenyataan, ingin lari dari kenyataan, tetapi karena tidak mungkin, maka seseorang lari atau menghindar secara emosional. Seseorang menjadi pasif, tergantung, tidak ada motivasi dan keinginan untuk berperan dalam perawatannya.

3) Penerimaan atau pengakuan secara bertahap

Setelah seseorang sadar akan kenyataan, maka respon kehilangan akan berukir muncul. Setelah fase ini, seseorang akan melakukan reintegrasi dengan gambaran diri yang baru.

f. Respon Maladaptif Gangguan Citra Diri

- 1) Menolak untuk melihat dan menyentuh bagian yang berubah.
- 2) Tidak dapat menerima perubahan struktur dan fungsi tubuh.
- 3) Mengurangi kontak sosial sehingga terjadi menarik diri.
- 4) Perasaan atau pandangan negatif terhadap tubuh.
- 5) Preokupasi dengan bagian tubuh atau hilangnya fungsi tubuh.
- 6) Mengungkapkan keputusasaan.
- 7) Mengungkapkan ketakutan ditolak
- 8) Depersonalisasi

9) Menolak menjelaskan tentang perubahan tubuh.

g. Perbedaan Citra Diri Positif dan Citra Diri Negatif

Terdapat karakteristik citra diri positif dan negatif, yakni:

1) Citra Diri Positif

- a) Memiliki rasa percaya diri yang kuat.
- b) Berorientasi pada ambisi yang kuat dan mampu menentukan sasaran hidup.
- c) Terorganisir dengan baik dan efisien (tidak terombang-ambing lagi tanpa tujuan dari hari ke hari).
- d) Bersikap mampu.
- e) Memiliki kepribadian yang menyenangkan.
- f) Mampu mengendalikan diri

2) Citra Diri Negatif

- a) Merasa rendah diri.
- b) Kurang memiliki dorongan dan semangat hidup.
- c) Lebih suka menunda waktu
- d) Memiliki landasan yang pesimistik dan emosi negatif.
- e) Pemalu dan menyendiri (karena mendapat kritik dari orang lain, hinaan dan ejekan dari teman).
- f) Hanya memiliki kepuasan sendiri

2. Ideal diri

a. Definisi Ideal Diri

Menurut Stuart dan Sundeen, dalam Abdul Munith 2015 Ideal diri merupakan persepsi individu tentang bagaimana seseorang harus

berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu. Standar ideal diri dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau aspirasi, cita – cita, dan nilai – nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita – cita dan harapan – harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga budaya) dan kepada apa yang ingin dilakukan. Ideal diri mulai berkembang pada masa anak – anak yang dipengaruhi orang yang penting pada dirinya yang akan memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja. Ideal diri akan di bentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman.

b. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ideal Diri

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ideal diri, yakni:

- 1) Kecenderungan seseorang menetapkan ideal diri pada batas kemampuannya.
- 2) Faktor budaya akan mempengaruhi seseorang menetapkan ideal diri.
- 3) Ambisi dan keinginan untuk melebihi dan berhasil, kebutuhan yang realistis, keinginan untuk mengklaim diri dari kegagalan.
- 4) Kebutuhan yang realistis.
- 5) Keinginan untuk menghindari kegagalan.
- 6) Perasaan cemas dan rendah diri.

3. Identitas diri

a. Definisi Identitas Diri

Identitas diri merupakan kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh oleh seseorang dari pengamatan dan penilaian terhadap

dirinya, menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Identitas diri merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang sempurna, tidak dipengaruhi oleh pencapaian tujuan, jabatan dan peran. Seseorang yang memiliki perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Kemandirian timbul dari perasaan berharga diri sendiri, kemampuan dan penguasaan diri. Identitas berkembang sejak masa anak - anak bersamaan dengan perkembangan konsep diri. Dalam identitas diri terdapat otonomi, yakni mengerti, percaya diri, peduli terhadap diri sendiri, mampu menguasai diri sendiri, mengatur dan menerima diri sendiri.

b. Karakteristik Identitas Diri

- 1) Mengenal diri sebagai makhluk yang sempurna, terpisah dari orang lain.
- 2) Mengakui jenis kelamin sendiri.
- 3) Memandang berbagai aspek dalam dirinya sebagai suatu kesadaran.
- 4) Menilai diri sendiri sesuai dengan penilaian masyarakat.
- 5) Menyadari hubungan masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.
- 6) Memiliki tujuan yang bernilai yang dapat dicapai dan direalisasi.

4. Harga diri

a. Definisi Harga Diri

Menurut Santrock (2009) harga diri merupakan dimensi evaluasi menyeluruh dari diri. Harga diri juga diacu sebagai nilai diri. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana seseorang menilai dirinya

sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian diri. Seseorang yang mempunyai harga diri positif akan menghargai dan menerima dirinya apa adanya.

b. Komponen Harga Diri

1) Keberhasilan diri

Keberhasilan mempunyai arti berbeda untuk masing-masing orang. Bagi beberapa orang keberhasilan diwakili oleh penghargaan yang berupa materi dan popularitas. Terdapat 4 komponen keberhasilan harga diri, yakni:

a) Penerimaan (*Significance*)

Significance merupakan penerimaan perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Penerimaan ditandai dengan adanya kehangatan, tanggapan, minat, serta rasa suka terhadap seseorang sebagaimana orang itu sebenarnya serta popularitas. Penerimaan juga tampak dalam pemberian dorongan dan semangat ketika seseorang membutuhkan dan mengalami kesulitan, minat terhadap kegiatan dan gagasan, ekspresi kasih sayang dan persaudaraan, disiplin yang relatif ringan, verbal dan rasional, serta sikap yang sabar.

b) Kekuatan (*Power*)

Power merupakan suatu kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain berdasarkan pengakuan dan

rasa hormat yang diterima seseorang dari orang lain. Kesuksesan dalam area power diukur dengan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi arah tindakan dengan mengendalikan perilakunya sendiri dan orang lain. Kekuatan meliputi penerimaan, perhatian dan perasaan terhadap orang lain.

c) Kompetensi (*Competence*)

Competence dimaksudkan sebagai keberhasilan dalam mencapai prestasi sesuai tuntutan, baik tujuan atau cita-cita, baik secara pribadi maupun yang berasal dari lingkungan sosial. Kesuksesan dalam area competence ditandai dengan tingginya tingkat performa, sesuai dengan tingkat kesulitan tugas dan tingkat usia.

d) Kebajikan (*Virtue*)

Menunjukkan adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral, etika dan agama. Seseorang yang mengikuti kode etik dan moral yang telah mereka terima dan terinternalisasi di dalam diri mereka berasumsi bahwa perilaku diri yang positif ditandai dengan keberhasilan memenuhi kode-kode tersebut. Perasaan harga diri seringkali diwarnai dengan kebajikan, ketulusan, dan pemenuhan spiritual.

2) Nilai dan aspirasi

Nilai diperoleh dari pengalaman dan apa yang ditanamkan oleh orang tua sejak kecil pada diri seseorang. Penilaian atau evaluasi diri seseorang ditentukan oleh keyakinan-keyakinan seseorang mengenai bagaimana orang lain mengevaluasi dan memberikan

penilaian atas dirinya (*society's judgement*). Penilaian dari lingkungan tersebut akan menginternalisasi dan menjadi batasan tingkah laku seseorang. Penilaian terhadap kesuksesan dan kegagalan dalam melakukan sesuatu sebagai bagian dari identitas diri dapat membuat seseorang merasa berharga, baik secara pribadi maupun secara sosial. Individu yang mempunyai harga diri rendah akan mempunyai tingkat aspirasi rendah. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai harga diri tinggi akan mempunyai aspirasi yang tinggi

3) Pertahanan

Pertahanan seseorang diwakili oleh kemampuan mereka di dalam berusaha untuk melawan dari ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu. Seseorang dengan harga diri yang tinggi akan mempertahankan kemampuan dalam bersaing. Sebaliknya, seseorang dengan harga diri rendah tidak mampu mempertahankan kemampuan yang dimiliki dan cenderung kalah dalam bersaing. Mereka tidak mampu mengekspresikan atau mempertahankan diri serta tidak mampu mengatasi kelemahan yang dimiliki. Seseorang yang berharga diri tinggi mampu mengatasi penyebab stress dan situasi yang membingungkan atau sulit dan mempunyai aspirasi serta tujuan di dalam hidupnya. Mereka mempunyai pertahanan di dalam diri mereka dengan cara memberikan kepercayaan dan dukungan kepada orang lain bahwa dia juga mempunyai kemampuan. Dalam hal ini, pertahanan yang dimaksud tidak hanya mengatasi

kecemasan tetapi juga mampu menginterpretasi bahwa seseorang tersebut mampu memimpin orang lain secara aktif dan asertif. Sebaliknya, seseorang dengan harga diri rendah sulit mengatasi kecemasan dan tidak mampu menjadi pemimpin yang aktif dan asertif

c. Tingkatan Harga Diri

Terdapat 3 tingkatan pada harga diri, yakni:

1) Perasaan diri sendiri

a) Menerima diri sendiri

Seseorang dapat menerima dirinya secara nyata dan penuh, nyaman dengan keadaan dirinya, dan memiliki perasaan yang baik mengenai dirinya, apapun kondisi yang dihadapi. Seseorang memandang bahwa dirinya memiliki keunikan tersendiri, meskipun ada sifat-sifat, kemampuan, atau keterampilan yang tidak dimiliki.

b) Memaafkan diri sendiri

Seseorang memiliki keyakinan mendalam bahwa mereka adalah penting dan berarti, walaupun bukan untuk orang lain, setidaknya untuk dirinya sendiri. Individu mengasihani dan memaafkan dirinya dari ketidaksempurnaan.

c) Menghargai nilai pribadi

Seseorang tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain. Tidak merasa lebih baik ketika dipuji atau lebih buruk ketika dikritik. Perasaannya tidak terpengaruh oleh kondisi eksternal atau pada hal yang akan atau yang telah dilakukannya.

d) Mengendalikan perasaan pribadi

Seseorang dengan harga diri tinggi memegang kendali atas emosinya sendiri. Sebaliknya, keadaan yang buruk dapat mempengaruhi perasaan seseorang dengan harga diri rendah, akibatnya suasana hatinya pun menurun. Tiap kali seseorang mengatakan sesuatu tentang dirinya, apakah teman-teman, guru, pimpinan, orangtua atau saudara kandung, ia akan menerima komentar tersebut begitu saja dan membiarkan pikiran orang melumpuhkan kehidupannya. Komentar itu bisa berupa sesuatu yang negatif atau berlawanan dengan penilaiannya. Kemudian ia pun mulai mempercayai ucapan orang tersebut meskipun jauh di lubuk hatinya, itu tidak benar.

2) Perasaan tentang hidup

a) Menerima kenyataan

Perasaan terhadap hidup berarti menerima tanggung jawab atas setiap bagian hidup yang dijalannya. Seseorang dengan harga diri yang tinggi akan dengan lapang dada tidak menyalahkan keadaan hidup ini atas segala masalah yang dihadapinya. Ia sadar bahwa semuanya terjadi berkaitan dengan pilihan dan keputusan sendiri, bukan karena faktor eksternal. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi akan membangun harapan ataupun cita-cita secara realistis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Perasaan individu terhadap hidup juga menentukan apakah akan menganggap sebuah masalah adalah

rintangan hebat atau kesempatan bagus untuk mengembangkan diri.

b) Memegang kendali atas diri sendiri

Seseorang dengan harga diri tinggi juga tidak berusaha mengendalikan orang lain atau situasi yang ada. Sebaliknya seseorang dapat dengan mudah mengetahui waktu yang tepat untuk mengubah sikap dan menyesuaikan diri dengan keadaan

3) Perasaan tentang orang lain

a) Menghargai orang lain

Seseorang dengan toleransi dan penghargaan yang sama terhadap semua orang yang berarti memiliki harga diri yang baik. Ia percaya bahwa setiap orang termasuk dirinya memiliki hak yang sama dan patut dihormati.

b) Bijaksana dalam hubungan

Menerima keberadaan individu lain, fleksibel, dan bertanggung jawab dalam hubungan. Individu dapat melihat semua orang adalah layak dan pantas. Individu dengan harga diri yang tinggi mampu memandang hubungannya dengan orang lain secara bijaksana.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang, yakni:

1) Penerimaan atau penghinaan terhadap diri

Seseorang yang merasa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya dibandingkan dengan

seseorang yang tidak mengalami hal tersebut. Seseorang yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, menerima diri, tidak menganggap rendah dirinya, melainkan mengenali keterbatasan dirinya sendiri dan mempunyai harapan untuk maju dan memahami potensi yang dimilikinya, sebaliknya seseorang dengan harga diri rendah umumnya akan menghindari persahabatan, cenderung menyendiri, tidak puas akan dirinya, walaupun sesungguhnya orang yang memiliki harga diri yang rendah memerlukan dukungan.

2) Kepemimpinan dan popularitas

Penilaian atau keberartian diri diperoleh seseorang pada saat individu tersebut harus berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya merupakan kemampuan seseorang untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungannya. Pada situasi persaingan, seseorang akan menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dan kepopulerannya. Pengalaman yang diperoleh pada situasi itu membuktikan individu lebih mengenal dirinya, berani menjadi pemimpin, atau menghindari persaingan.

3) Keluarga dan orang tua

Keluarga dan orang tua memiliki porsi terbesar yang mempengaruhi harga diri, ini dikarenakan keluarga merupakan modal pertama dalam proses imitasi. Alasan lainnya karena

perasaan dihargai dalam keluarga merupakan nilai penting dalam mempengaruhi harga diri.

4) Keterbukaan dan kecemasan

Seseorang cenderung terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap, moral dari seseorang maupun lingkungan lainnya jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya seseorang akan mengalami kekecewaan bila ditolak lingkungannya.

e. Karakteristik Gangguan Harga Diri

Menurut Stuart dan Sudden, dalam Abdul Munith, 2015 terdapat tanda pada seseorang yang mengalami gangguan harga diri, yakni:

- 1) Tampak malu – malu atau tersembunyi.
- 2) Menyatakan kekurangan dirinya.
- 3) Mengekspresikan rasa malu atau bersalah.
- 4) Mengekspresikan diri sebagai seseorang yang tidak memiliki kesempatan.
- 5) Ragu – ragu untuk mencoba sesuatu atau situasi yang baru.
- 6) Mengingkari masalah yang nyata pada orang lain.
- 7) Melemparkan tanggung jawab masalah.
- 8) Mencari alasan untuk kegagalan diri.
- 9) Sangat sensitif terhadap kritikan.
- 10) Merasa hebat.

f. Klasifikasi Harga Diri Rendah

- 1) Harga diri rendah kronis

Merupakan kondisi penilaian diri negatif berkepanjangan pada seseorang atas dirinya. Tanda mayor (untuk jangka waktu yang lama atau kronis), yakni: pernyataan negatif atas dirinya, ekspresi rasa malu atau bersalah, penilaian diri seakan – akan tidak mampu menghadapi kejadian tertentu, ragu – ragu untuk mencoba sesuatu yang baru. Tanda minor, yakni: seringnya menemui kegagalan dalam pekerjaan, tergantung pada pendapat orang lain, presentasi tubuh buruk, tidak asertif, bimbang dan sangat ingin mencari ketentraman.

2) Harga diri rendah situasional

Merupakan kondisi dimana seseorang memiliki perasaan – perasaan yang negatif tentang dirinya dalam berespon terhadap peristiwa (kehilangan atau perubahan). Tanda – tanda mayor, yakni: kejadian yang berulang atau berkala dari penilaian diri yang negatif dalam berespon terhadap peristiwa yang pernah dilihat secara positif, menyatakan perasaan negatif tentang dirinya (merasa putus asa dan tidak berguna). Tanda – tanda minor, yakni: perasaan terhadap dirinya, mengekspresikan rasa marah/ bersalah, menilai tidak mampu mengatasi peristiwa/ situasi kesulitan membuat keputusan dan mengisolasi diri.

5. Peran diri

a. Definisi Peran Diri

Menurut Stuart dan Sudden dalam Abdul Munith, 2015 peran diri merupakan serangkaian pola sikap perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan oleh masyarakat dihubungkan dengan fungsi seseorang

didalam kelompok sosialnya. Peran memberikan sarana untuk berperan serta dalam kehidupan sosial dan merupakan cara untuk menguji identitas dengan memvalidasi pada orang yang berarti. Setiap orang disibukkan oleh beberapa peran yang berhubungan dengan posisi pada tiap waktu sepanjang daur kehidupan. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan serasi dengan ideal diri.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Peran Diri

- 1) Kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai terhadap peran.
- 2) Tanggapan yang konsisten dari orang – orang yang berarti terhadap perannya.
- 3) Kecocokan dan keseimbangan antar peran.
- 4) Keselarasan norma budaya dan harapan seseorang terhadap perilaku.
- 5) Pemisahan situasi yang akan menciptakan penampilan peran yang tidak sesuai.

2.1.9. Penyebab Gangguan Konsep Diri

1. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua menjadi faktor yang sangat signifikan dalam mempengaruhi konsep diri seseorang. Sikap positif orang tua terbaca oleh anak akan menumbuhkan konsep dan pemikiran positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan menimbulkan pertanyaan pada anak dan menimbulkan dugaan bahwa anak tidak cukup berharga untuk dikasihani, disayangi dan dihargai. Semua akibat dari kekurangan yang ada padanya.

2. Kegagalan

Kegagalan yang terus – menerus dialami, seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa tidak berguna.

3. Depresi

Orang yang sedang depresi memiliki pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan diasumsikan sebagai hal negatif.

4. Kritik internal

Terkadang, mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadari seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri berfungsi menjadi rambu – rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

5. Merubah konsep diri

Seringkali, diri sendiri menjadikan segala permasalahan menjadi semakin rumit dengan berfikir yang tidak – tidak terhadap suatu keadaan atau terhadap diri kita sendiri. Namun, dengan sifatnya yang dinamis, konsep diri dapat mengarah ke perubahan yang positif.

2.1.10. Tanda dan Gejala Gangguan Konsep Diri

1. Gangguan Citra Tubuh

a. Definisi Gangguan Citra Tubuh

Gangguan citra tubuh merupakan perubahan persepsi tentang tubuh yang diakibatkan oleh adanya perubahan ukuran, bentuk, struktur, fungsi, keterbatasan, makna dan objek yang sering dengan kontak tubuh (Abdul Munith, 2015)

b. Tanda dan Gejala Gangguan Citra Tubuh

- 1) Menolak melihat dan menyentuh bagian tubuh yang berubah
- 2) Tidak menerima perubahan tubuh yang telah terjadi
- 3) Menolak penjelasan perubahan tubuh
- 4) Persepsi negatif pada tubuh
- 5) Mengungkapkan keputusasaan
- 6) Mengungkap perasaan malu
- 7) Mengungkap ketakutan

c. Diagnosa Keperawatan Yang Bersangkutan

Harga diri rendah berhubungan dengan gangguan citra tubuh

d. Tujuan Umum

Klien menunjukkan peningkatan harga diri

e. Tujuan Khusus

- 1) Klien dapat meningkatkan keterbukaan dan membina hubungan saling percaya

- 2) Klien mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada tubuhnya
- 3) Klien dapat mengidentifikasi persepsi negatif pada tubuhnya
- 4) Klien dapat menerima perubahan struktur, bentuk dan fungsi tubuh
- 5) Klien dapat menilai kemampuan dan aspek positif yang dimiliki saat terjadi perubahan tubuhnya
- 6) Klien menilai kemampuan yang dapat digunakan sesuai kekurangan yang dimiliki
- 7) Klien dapat menetapkan (merencanakan) kegiatan sesuai yang dimiliki
- 8) Klien dapat melakukan tindakan sesuai dengan kondisi
- 9) Klien dapat memanfaatkan sistem pendukung yang ada

f. Hasil Yang Diharapkan

- 1) Klien dapat menerapkan perubahan
- 2) Klien memiliki beberapa cara untuk mengatasi perubahan yang terjadi
- 3) Klien beradaptasi dengan cara dipilih dan digunakan

g. Tindakan Keperawatan

- 1) Bina hubungan saling percaya
- 2) Diskusikan dengan klien perubahan struktur tubuh dan fungsi tubuh
- 3) Observasi ekspresi klien pada saat berbicara

- 4) Diskusikan kemampuan dan aspek positif yang dimiliki (tubuh, intelektual dan keluarga) oleh klien di luar perubahan tubuh
- 5) Beri pujian terhadap aspek positif dan kemampuan yang masih dimiliki klien
- 6) Dorong klien untuk merawat diri dan berperan serta dalam asuhan keperawatan secara bertahap
- 7) Tingkatkan dukungan keluarga, terutama pasangan

2. Gangguan ideal diri

a. Definisi Gangguan Ideal Diri

Ideal diri merupakan persepsi individu tentang bagaimana seseorang harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu. Standar ideal diri dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau aspirasi, cita – cita, dan nilai – nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita – cita dan harapan – harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga budaya) dan kepada apa yang ingin dilakukan (Stuart dan Sudden, 1995 dalam Abdul Munith 2015)

b. Tanda dan Gejala Gangguan Ideal Diri

- 1) Mengungkap keputusan akibat penyakitnya.
- 2) Mengungkap keinginan yang terlalu tinggi namun tidak dapat dicapai.

c. Diagnosa Keperawatan Gangguan Ideal Diri

Gangguan harga diri berhubungan dengan ideal diri tidak realistis

d. Tujuan Umum

Klien menunjukkan peningkatan harga diri

e. Tujuan Khusus

- 1) Klien dapat membina hubungan saling percaya dengan perawat
- 2) Klien mengungkapkan keinginan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan
- 3) Klien dapat membandingkan kondisi yang dialaminya dengan keinginan yang diharapkan
- 4) Klien menerima kondisinya dan bersikap realistis
- 5) Klien dapat mengidentifikasi kemampuan dan aspek positif yang dimiliki sebelum sakit
- 6) Klien menilai kemampuan yang dapat digunakan sesuai dengan kekurangan yang dimilikinya
- 7) Klien dapat menetapkan (merencanakan) kegiatan sesuai yang dimilikinya

f. Hasil Yang Diharapkan

- 1) Klien mengungkap perasaan yang dimilikinya
- 2) Klien mengungkap aspek dan kemampuan dirinya
- 3) Klien berperan serta dalam perawatan dirinya

g. Tindakan Keperawatan

- 1) Bina hubungan saling percaya
- 2) Beri kesempatan klien untuk mengungkapkan perasaanya
- 3) Beritahu klien bahwa bertambah satu orang yang berharga dan bertanggung jawab serta mampu menolong dirinya.
- 4) Diskusikan kemampuan dan aspek positif yang dimiliki oleh klien
- 5) Setiap bertemu klien, hindarkan memberikan penilaian negatif dan utamakan pemberian pujian yang realistis
- 6) Rencanakan dengan klien aktifitas yang dapat dilakukan sehari – hari dengan kemampuannya

3. Gangguan Harga Diri

a. Definisi Gangguan Harga Diri

Harga diri merupakan dimensi evaluasi menyeluruh dari diri. Harga diri juga diacu sebagai nilai diri. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian diri (Abdul Munith, 2015)

b. Tanda dan Gejala Gangguan Harga Diri

- 1) Perasaan malu terhadap diri sendiri akibat penyakit atau tindakan
- 2) Rasa bersalah terhadap diri sendiri
- 3) Merendahkan martabat

4) Gangguan hubungan sosial

5) Percaya diri kurang

4. Gangguan Identitas Diri

a. Definisi Gangguan Identitas Diri

Identitas diri merupakan kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh oleh seseorang dari pengamatan dan penilaian terhadap dirinya, menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Identitas diri merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang sempurna, tidak dipengaruhi oleh pencapaian tujuan, jabatan dan peran.

b. Tanda dan Gejala Gangguan Identitas Diri

- 1) Tidak merasa percaya diri
- 2) Sulit mengambil keputusan
- 3) Ketergantungan
- 4) Masalah dalam hubungan interpersonal
- 5) Adanya keraguan dalam keinginan

5. Gangguan Peran Diri

a. Definisi Gangguan Peran Diri

Peran diri merupakan serangkaian pola sikap perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan oleh masyarakat dihubungkan dengan fungsi seseorang didalam kelompok sosialnya. Peran memberikan sarana untuk berperan

serta dalam kehidupan sosial dan merupakan cara untuk menguji identitas dengan memvalidasi pada orang yang berarti. Setiap orang disibukkan oleh beberapa peran yang berhubungan dengan posisi pada tiap waktu sepanjang daur kehidupan (Stuart dan Sudden dalam Abdul Munith, 2015)

b. Tanda dan Gejala Gangguan Peran Diri

- 1) Mengingkari ketidakmampuan menjalankan peran
- 2) Ketidakpuasan menjalankan peran
- 3) Kegagalan menjalankan peran baru
- 4) Ketegangan menjalankan peran baru
- 5) Kurang bertanggung jawab

c. Diagnosa Keperawatan

Harga diri rendah berhubungan dengan perubahan penampilan peran

d. Tujuan Umum

Klien mengalami peningkatan harga diri

e. Tujuan Khusus

- 1) Kemampuan klien dalam membina hubungan saling percaya
- 2) Klien dapat mengidentifikasi perubahan peran yang terjadi
- 3) Klien dapat mengungkapkan perasaan selama perubahan peran terjadi

4) Klien dapat mengukur kemampuan yang dimiliki sesuai dengan peran yang dimiliki

5) Klien dapat memilih dan menetapkan peran yang diinginkan

f. Hasil Yang Diharapkan

1) Klien mengungkapkan perasaan yang dimilikinya

2) Klien menyebutkan aspek kemampuan yang dimilikinya

3) Percaya diri klien dengan menetapkan keinginan atau tujuan yang realistis

g. Tindakan Keperawatan

1) Bina hubungan saling percaya

2) Beri kesempatan klien dalam mengungkapkan perasaannya

3) Katakan pada klien bahwa bertambah satu orang yang memedulikannya

4) Diskusikan kemampuan klien yang masih digunakan

5) Rencanakan bersama aktivitas yang akan dilakukan sesuai dengan perannya

2.2. Konsep Anak Jalanan

2.2.1 Definisi Anak Jalanan

Pemakaian istilah anak jalanan diperkirakan pertama kali diperkenalkan di Brazillia dengan menggunakan nama “Meninos de Ruas” yang digunakan untuk istilah anak – anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki ikatan dengan keluarga. Di negara Columbia, anak – anak jalanan diberikan istilah “gamin” yang berarti melarat. Di negara Peru, mereka mendapatkan istilah “pa jaros frutero” yang berarti perampok kecil. Di negara Vietnam, mereka mendapat istilah “Bui Doi” yang berarti anak dekil. Sedangkan di Rwanda, mereka medapat istilah “saiigoman” yang berarti anak menjijikan. Istilah – istilah di berbagai negara tersebut menggambarkan bagaimana posisi anak – anak jalanan di masyarakat.

Dalam padangan PBB, anak jalanan merupakan anak – anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain atau beraktivitas. Anak jalanan umumnya tinggal di jalanan karena mereka dicampakkan atau tercampakkan dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban hidup karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya (dalam Abu Huraerah, 2006). Umumnya anak jalanan bekerja sebagai pemulung, tukang semir, pengemis, penjual koran, pelacur dan lain – lain. Adanya berbagai macam resiko yang mereka hadapi yakni berupa kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lain.

UNICEF memberikan penjelasan bahwa anak jalanan merupakan anak – anak yang berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri lari dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat terdekat dan memiliki kebiasaan hidup yang berpindah – pindah. Anak jalanan merupakan anak – anak yang sebagian besar

menghabiskan banyak waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliling di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.

Dalam hal ini, menjadi anak jalanan bukanlah mutlak menjadi keinginan mereka, melainkan suatu keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Secara psikologis, mereka belum memiliki mental yang kokoh. Namun, mereka harus dihadapkan dengan kerasnya dunia jalanan yang cenderung keras sehingga berpengaruh dalam pembentukan dan perkembangan kepribadiannya. Aspek psikologis akan berdampak kuat pada aspek sosial. Penampilan anak jalanan yang kumuh akan memberikan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang cenderung dihubungkan dengan sering membuat masalah, anak-anak kumuh, suka mencuri, dan masyarakat yang harus diasingkan.

2.2.2 Klasifikasi Anak Jalanan

Berdasarkan kajian di lapangan, menurut Surbakti (dalam Fibrianto Adie Nugroho, 2010) anak jalanan dibedakan menjadi 3 kelompok, yakni:

1. Children on the street

Children on the street merupakan anak-anak yang memiliki kegiatan ekonomi di jalan, namun masih memiliki hubungan yang erat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalanan diberikan kepada orang tua mereka. Fungsi anak jalanan pada kategori ini ialah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang harus ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

2. *Children of the street*

Children of the street merupakan anak – anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantaranya masih memiliki hubungan dengan orang tuanya, akan tetapi hal tersebut tidaklah menentu.

3. *Children from families of the street*

Children from families of the street merupakan anak – anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak – anak ini memiliki hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang – ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya.

Sedangkan menurut Departemen Sosial dan UNDP di wilayah Jakarta dan Surabaya (dalam Fibrianto Adhie Nugroho, 2010) anak jalanan dikelompokkan menjadi 4 kriteria, yakni:

1. Kriteria anak yang hidup di jalanan

- a. Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orangtuanya.
- b. Berada di jalanan untuk bekerja selama 8 – 10 jam.
- c. Tidak bersekolah.
- d. Rata – rata berusia dibawah 14 tahun

2. Kriteria anak jalanan yang bekerja di jalanan

- a. Hubungan yang tidak teratur dengan orang tuanya.
- b. Berada di jalanan selama 8 – 16 jam.

- c. Tinggal ditempat kumuh bersama teman atau saudaranya.
- d. Tidak bersekolah.
- e. Bekerja sebagai penjul koran, tukang asongan, tukang cuci bus, pemulung, tukang semir sepatu dan lain – lain.
- f. Rata – rata berusia di bawah 14 tahun.

3. Kriteria anak – anak yang rentan menjadi anak – anak jalanan

- a. Tinggal bersama orang tua.
- b. Berada dijalanan selama 4 – 5 jam.
- c. Masih bersekolah.
- d. Bekerja sebagai penjual koran, tukang semir sepatu, pengemis dan lain – lain.
- e. Usia rata – rata dibawah 14 tahun.

4. Kriteria anak jalanan yang usia berada diatas 16 tahun

- a. Tidak tinggal maupun komunikasi dengan keluarganya.
- b. Berada dijalanan selama 8 – 24 jam.
- c. Tidur dijalan.
- d. Sudah tamat SD atau SMP namun sudah tidak melanjutkan sekolah lagi.
- e. Bekerja sebagai penjual koran, tukang semir sepatu, pengemis dan lain – lain

2.2.3 Karakteristik Anak Jalanan

Berdasarkan modul pelayanan sosial anak jalanan (dalam Tina Suhartini, 2008) seseorang dapat dikatakan sebagai anak jalanan apabila memiliki indikator sebagai berikut:

1. Usia dibawah 18 tahun.
2. Hubungan dengan keluarganya hanya sekedarnya saja, tidak adanya komunikasi yang rutin diantaranya.
3. Orientasi waktu. Anak – anak jalanan tidak memiliki orientasi waktu untuk masa yang akan datang. Orientasi mereka hanya untuk hari ini dan dihabiskan di jalanan selama lebih dari 4 jam.
4. Orientasi tempat tinggal
 - a. Tinggal bersama orang tua.
 - b. Tinggal bersama teman – teman sekelompok.
 - c. Tidak mempunyai tempat tinggal, tidur di sembarang tempat.
5. Orientasi tempat berkumpul mereka ialah tempat – tempat yang kumuh, kotor, banyak makanan sisa, tempat umum. Misalnya saja pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman – taman kota, perempatan jalan atau jalan raya, stasiun kereta api dan lain – lain.
6. Orientasi aktivitas pekerjaan. Aktivitas yang mereka kerjakan berorientasi pada kemudahan mendapatkan uang untuk melanjutkan hidup seperti pemulung, tukang semir sepatu, penjual sepatu, menjadi kuli angkut dan lain – lain.

7. Permasalahan – permasalahan yang dihadapi:

- a. Korban eksploitasi seks.
- b. Dikejar – kejar aparat.
- c. Terlibat kriminal.
- d. Konflik dengan kelompok lain atau dengan teman sekelompok.
- e. Potensi kecelakaan lalu lintas.

8. Kebutuhan – kebutuhan anak jalanan

- a. Kasih sayang.
- b. Rasa aman.
- c. Kebutuhan sandang, pangan dan kesehatan.
- d. Pendidikan.
- e. Bimbingan keterampilan.
- f. Bantuan usaha.
- g. Keharmonisan dalam keluarga, orang tua dan kerjasama.

2.2.4 Faktor Penyebab Anak Jalanan

Menurut Tauran (dalam Tina Suhartini, 2008) terdapat 3 alasan seseorang menjadi anak jalanan:

1. Menopang kehidupan ekonomi keluarganya.

Anak – anak pergi ke jalan karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil dan terancam kelangsungan, sedangkan mereka diposisikan sebagai tualng punggung keluarga. Umumnya ini terjadi pada anak – anak yang mengalami ketidakharmonisan dan tidak memiliki sumber ekonomi yang dapat mendukung, sehingga mereka harus pergi ke jalan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dan umumnya mereka akan membelanjakan uang tersebut untuk kebutuhan primer keluarganya.

2. Mencari kompensasi dan kurangnya perhatian keluarga.

Pada umumnya mereka berasal dari keluarga yang memiliki perekonomian cukup baik. Akan tetapi, karena terjadi ketidakharmonisan didalam keluarga dan terabaikannya fungsi yang harusnya diperankan oleh orang tua (misalkan dalam memberika perhatian, kasih sayang, bimbingan), mereka kurang mendapatkan kesejahteraan terutama aspek emosional secara baik. Pada keluarga yang pecah dan tidak lengkap, baik yang disebabkan oleh perceraian atau meninggalnya salah satu atau berdua perhatian, kasih sayang, tuntunan pendidikan dari orang tua. Maka hal itu, akan membuat anak menjadi bingung, risau atau malu, bahkan anak akan merasa dendam dan benci. Sehingga mereka akan menjadi liar dan mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga. Mereka akan menghilang dari rumah dan akan mencari kesenangan di luar rumah.

3. Sekedar mencari uang tambahan

Pada kondisi ini secara relatif kebutuhan primer anak akan terpenuhi. Namun demikian, mereka memiliki inisiatif sendiri untuk mencari tambahan uang saku di jalanan. Hal tersebut dikarenakan umumnya mereka berasal dari status ekonomi yang bawah.

2.3. Konsep Anak Usia Sekolah

2.3.1. Definisi Anak Usia Sekolah

Anak sekolah menurut definisi WHO (*World Health Organization*) yaitu golongan anak yang berusia antara 7-15 tahun, sedangkan di Indonesia lazimnya anak yang berusia 7-12 tahun. Menurut Behrman, Kliegman & Arvin (2000) anak yang berusia 6 hingga 12 tahun telah memasuki masa laten atau masa anak – anak pertengahan. Pada masa ini, anak – anak memiliki kekuatan kognitif yang berfungsi untuk memfikirkan banyak faktor secara stimulan dalam memberikan kemampuan anak – anak dalam mengevaluasi diri sendiri dan merasakan evaluasi teman – temannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masa ini digunakan sebagai penghargaan diri menjadi masalah yang utama bagi anak usia sekolah

Menurut Wong (2009) anak usia sekolah merupakan pengalaman inti anak. Pada masa ini, anak – anak dianggap mulai mempertanggungjawabkan atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orangtua mereka, teman sebaya dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa anak – anak yang memperoleh dasar – dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Soetjiningsih, 2009)

2.3.2. Karakteristik Anak Usia Sekolah

Menurut Hurlock (2002), orang tua, pendidik, dan ahli psikologis memberikan berbagai label kepada periode ini dan label-label itu mencerminkan ciri-ciri penting dari periode anak usia sekolah, yakni:

1. Istilah yang digunakan orang tua

a. Usia yang menyulitkan
Dalam masa ini anak – anak tidak lagi mengikuti perintah dan dimana anak – anak lebih banyak dipengaruhi oleh teman – teman sebayanya daripada oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya.

b. Usia tidak rapi

Pada masa ini, anak – anak cenderung tidak memedulikan dan ceroboh dalam penampilan dan kamarnya sangat berantakan. Sekalipun ada peraturan keluarga yang ketat tentang kerapihan dan perawatan barang – barangnya, hanya beberapa saja yang bersedia mengikuti aturan, kecuali apabila anak – anak harus diperintah orang tua untuk mengharuskannya melakukannya dan mengancam dengan hukuman.

2. Istilah yang digunakan para pendidik

a. Usia sekolah dasar

Dalam masa ini, anak – anak diharapkan memperoleh dasar – dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan mempelajari berbagai keterampilan tertentu, baik keterampilan kurikuler ataupun kemampuan ekstrakurikuler.

b. Periode kritis

Dalam masa ini, anak – anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses atau tidak sukses. Sekali terbentuknya kebiasaan untuk bekerja sesuai dengan kemampuan cenderung menetap hingga dewasa. Hal tersebut akan berkorelasi antara prestasi dimasa anak – anak dengan masa dewasa.

3. Istilah yang digunakan psikolog

a. Usia berkelompok

Pada masa ini, perhatian utama anak – anak tertuju pada keinginan dalam diterima oleh teman – temanya sebagai anggota kelompok, terutama pada kelompok – kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman temannya. Oleh karena itu, anak – anak akan berusaha menyesuaikan dirinya dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan berbicaram dan perilaku.

b. Usia penyesuaian diri

Suatu masa dimana perhatian pokok anak adalah dukungan dari teman-teman sebaya dan keanggotaan dalam kelompok.

c. Usia kreatif

Pada masa ini, penentuan apakah anak – anak akan menjadi pencipta karya atau sebagai pengikut dalam rentang kehidupannya. Meskipun, dasar – dasar untuk ungkapan kreatif diletakkan pada awal masa anak

– anak, namun kemampuan dalam menggunakan dasar ini pada kegiatan – kegiatan umumnya belum berkembang sempurna sebelum anak – anak belum mencapai tahun – tahun akhir dalam masa anak – anak.

d. Usia bermain

Bukan karena terdapat lebih banyak waktu untuk bermain daripada dalam periode-periode lain hal mana tidak dimungkinkan lagi apabila anak-anak sudah sekolah melainkan karena terdapat tumpang tindih antara ciri-ciri kegiatan bermain anak - anak yang lebih muda dengan ciri-ciri bermain anak-anak remaja. Jadi alasan periode ini disebut sebagai usia bermain adalah karena luasnya minat dan kegiatan bermain dan bukan karena banyaknya waktu untuk bermain.

2.3.3. Perkembangan Psikosial Anak Usia Sekolah

Menurut Erikson (dalam Potter & Perry, 2009) pada usia 6 hingga 12 tahun, anak – anak memasuki tahapan *industry vs inferioritas*. Anak – anak akan mencoba memperoleh kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk masa dewasa. Mereka yang merespon positif anak merasakan adanya harga diri yang baik. Sedangkan mereka yang memperoleh kegagalan akan sering merasa rendah diri atau tidak berharga. Hal tersebut akan membuat anak – anak mengalami penarikan diri dari sekolah maupun kelompoknya.

1. Hubungan dengan orang tua

Anak mulai mengetahui bahwa orang tua bukan orang yang sempurna, anak sering berkhayal dan berharap bahwa orang tua temannya merupakan orang tuanya. Terkadang mereka menganggap dirinya sebagai anak angkat. Mereka bergantung kepada orang tua untuk memperoleh kasih sayang, rasa aman, pedoman, dan pengasuhan.

2. Hubungan dengan saudara

Terkadang terdapat konflik antar-saudara di rumah namun saling membela jika berada di lingkungan luar. Adik sering mengidolakan sang kakak, yang akan menimbulkan kompetisi. Dapat timbul perasaan cemburu pada kakak atas perhatian yang diperoleh sang adik. Kakak dapat bersikap otoriter dan terkadang melakukan kekerasan.

3. Hubungan dengan kelompok

Pada tahun pertama sekolah (usia 6-7 tahun), anak bermain bersama tanpa perbedaan jenis kelamin. Pada usia 8 tahun terbentuk kelompok yang tersusun dari sesama jenis kelamin. 'Geng' ini memberikan kebebasan bagi anak dari aturan orang tua dan menetapkan bahasa rahasia mereka. Periode ini sering disebut sebagai 'perkumpulan rahasia' anak. Anak usia sekolah biasanya memiliki teman dekat sesama jenis. Hubungan ini umumnya bersifat sementara, namun intensitasnya cukup besar dan mencakup diskusi berbagai topik

4. Konsep diri

Perasaan anak atas penguasaan tugas merupakan unsur penting dalam membentuk kepercayaan diri. Anak harus memperoleh umpan balik yang

positif dari guru dan orang tua mengenai usahanya. Sangat penting bagi anak untuk membangun keterampilan pada setidaknya satu bidang seperti membaca, berenang. Konsep diri yang positif membuat anak merasa senang, berharga, dan mampu memberikan kontribusi dengan baik. Perasaan seperti itu menyebabkan penghargaan diri, kepercayaan diri, dan perasaan bahagia secara umum. Perasaan negatif menyebabkan keraguan terhadap diri sendiri.

5. Ketakutan

Ketakutan terhadap keamanan tubuh (misalnya Guntur, anjing, kegelapan, bising, suara-suara) berkurang. Ketakutan akan kekuatan supranatural seperti hantu dan penyihir bertahan dan akan hilang perlahan. Ketakutan baru terhadap sekolah dan keluarga terbentuk. Mereka mengkhawatirkan cemoohan guru dan teman serta penolakan oleh orang tua. Mereka juga mengkhawatirkan kematian dan topik berita seperti peran dan kerusakan lingkungan.

6. Pola koping

Untuk mengatasi stress, anak usia sekolah menggunakan mekanisme seperti penolakan dan agresi. Beberapa kategori pada anak yang dirawat di rumah sakit adalah inaktivitas (berdiam diri, tidak melakukan aktivitas, dan apatis), orientasi atau precoping (melihat dan mendengar, berjalan dan menjelajah, serta bertanya), bekerja sama (mematuhi perawatan), penolakan (berusaha lari dari situasi atau menyerang perawat secara fisik

maupun verbal), dan mengatur (mengambil tanggung jawab terhadap perawatan diri dan menyarankan hal yang dapat dilakukan)

7. Moral

Anak mempelajari peraturan dari orang tua, namun hingga usia 10 tahun mereka masih memiliki keterbatasan dalam hal ini. Mereka masih mementingkan dirinya sendiri dan dapat menggunakan kecurangan untuk menang. Setelah usia 10 tahun, keadilan didasarkan pada balas dendam dan hukuman untuk memperbaiki situasi (misalnya jika anak menghancurkan suatu benda, mereka harus membayar untuk memperbaikinya).

8. Kegiatan tambahan

Anak usia sekolah terlibat dalam permainan bersama seperti lompat tali, sepak bola, dan kasti. Permainan menjadi kompetitif dan anak sulit menerima kekalahan. Godaan, hinaan, tantangan, dan sensitivitas yang meningkat merupakan karakteristik pada usia ini.

9. Nutrisi

Anak memiliki makanan yang disukai dan dibenci. Dapat terjadi kekurangan gizi pada kelompok usia ini. Anak memiliki selera makan yang besar setelah kegiatan sekolah dan membutuhkan cemilan berkualitas seperti buah dan roti isi

2.3.4. Tahapan Perkembangan Anak Usia Sekolah

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2002) terdapat tugas perkembangan anak usia sekolah, yakni:

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan – permainan yang umum.
2. Membangun sikap yang sehat tentang diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman – teman seusianya.
4. Mulai mengembangkan peran sosial laki – laki atau perempuan yang tepat.
5. Mengembangkan keterampilan – keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung.
6. Mengembangkan pengertian – pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari – hari.
7. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai.
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok – kelompok sosial dan lembaga.
9. Mencapai kebebasan diri.

2.4. Konsep Save Street Child Surabaya

2.4.1. Sejarah Berdirinya Komunitas Save Street Child Surabaya

Komunitas save street child surabaya didirikan sejak 5 juli 2011. Bermula dari para anak muda yang ingin berbagi dengan anak – anak di pinggir jalan, maka akhirnya dibentuk komunitas ini. Komunitas ini berfokus pada pendidikan anak jalanan dan marjinal di Surabaya. Salah satu wilayah yang dibentuk dari komunitas ini ialah di wilayah Jembatan Merah Plaza (JMP). Pada awalnya, para anak muda

ini hanya membagikan susu bagi anak – anak. Namun, pada akhirnya mereka membuka wilayah pembelajaran dan beberapa program lainnya

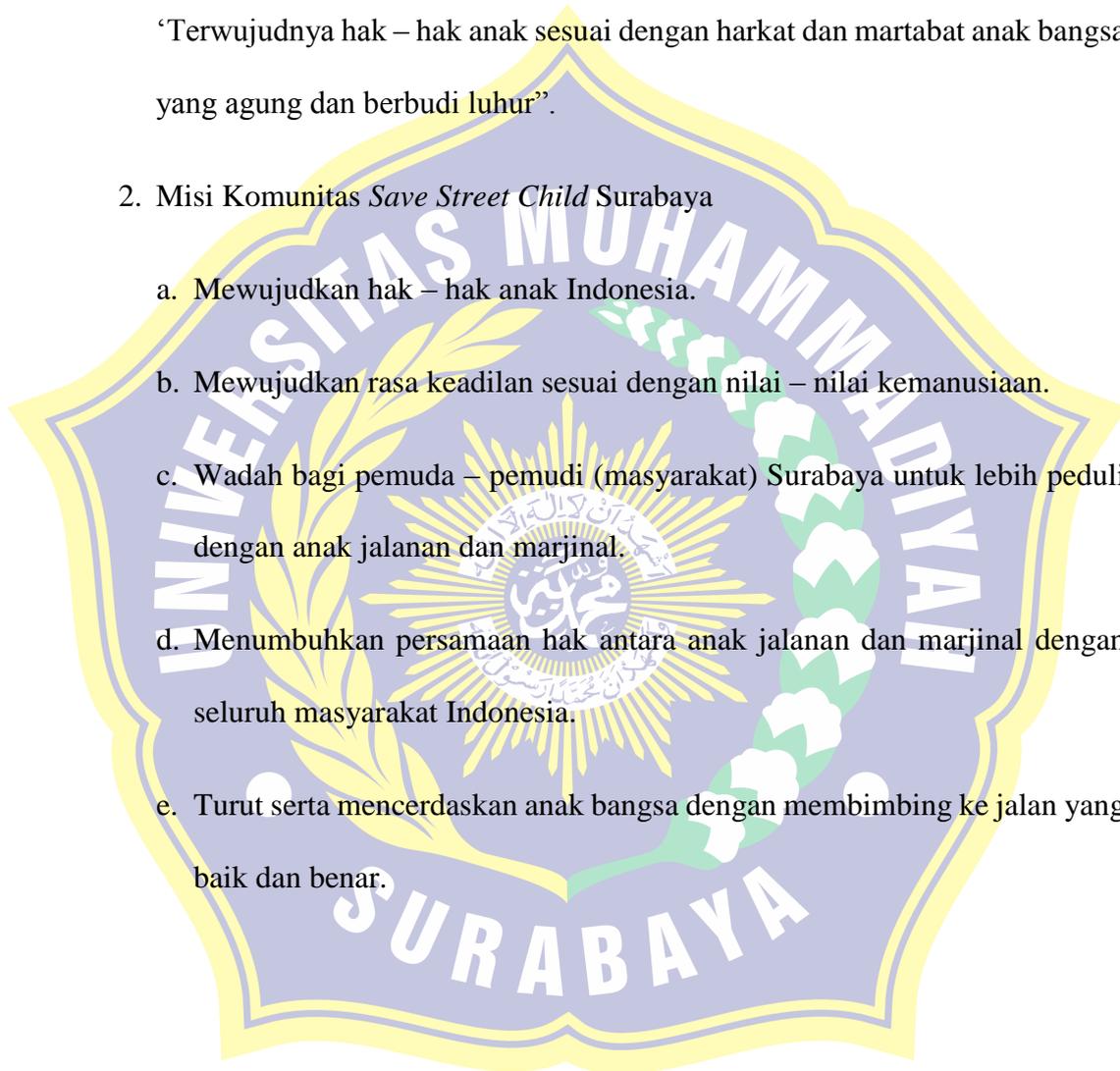
2.4.2. Visi Misi Komunitas Save Street Child Surabaya

1. Visi Komunitas *Save Street Child* Surabaya

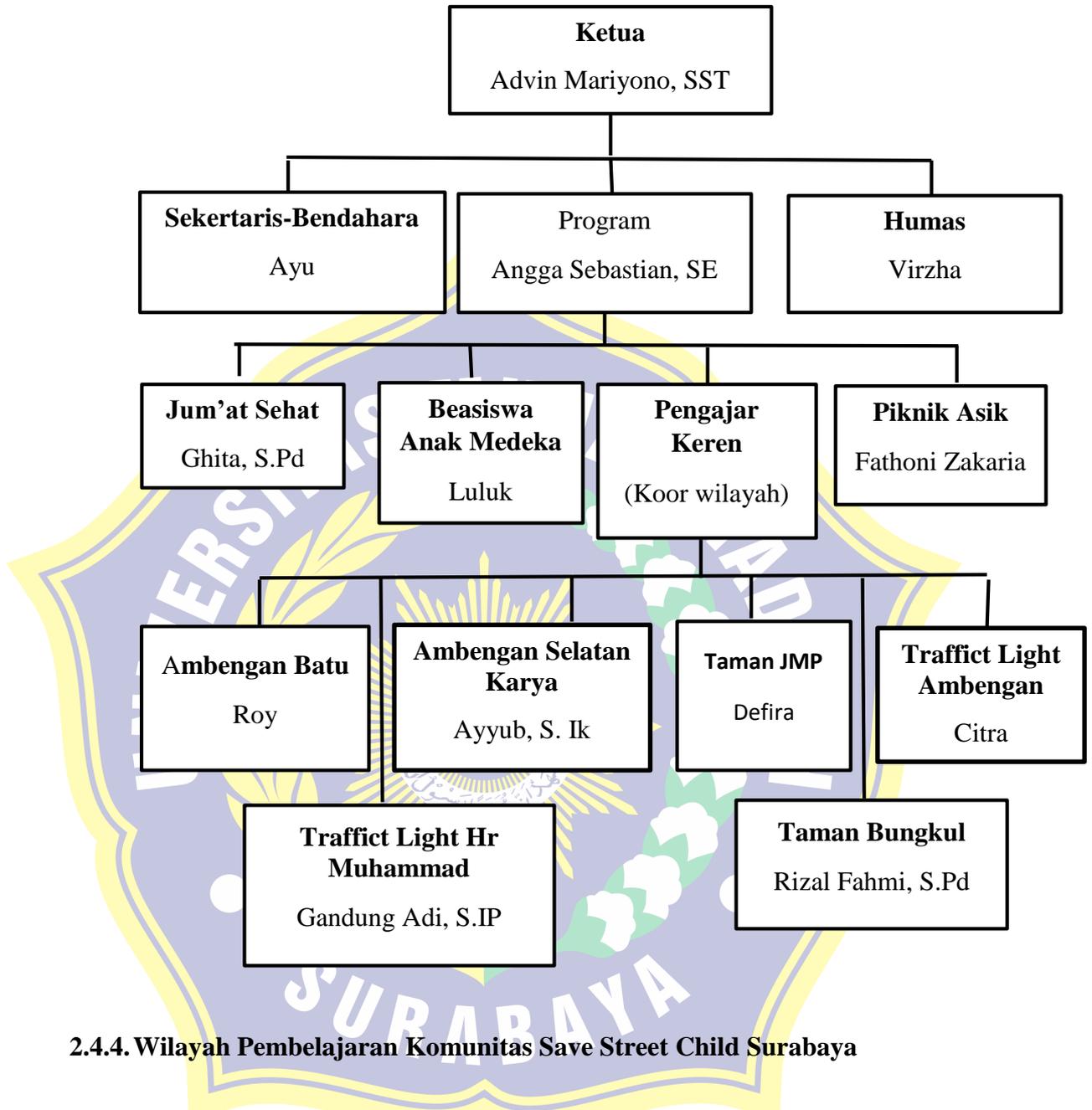
‘Terwujudnya hak – hak anak sesuai dengan harkat dan martabat anak bangsa yang agung dan berbudi luhur’.

2. Misi Komunitas *Save Street Child* Surabaya

- a. Mewujudkan hak – hak anak Indonesia.
- b. Mewujudkan rasa keadilan sesuai dengan nilai – nilai kemanusiaan.
- c. Wadah bagi pemuda – pemudi (masyarakat) Surabaya untuk lebih peduli dengan anak jalanan dan marginal.
- d. Menumbuhkan persamaan hak antara anak jalanan dan marginal dengan seluruh masyarakat Indonesia.
- e. Turut serta mencerdaskan anak bangsa dengan membimbing ke jalan yang baik dan benar.



2.4.3. Struktur Kepengurusan Komunitas Save Street Child Surabaya



2.4.4. Wilayah Pembelajaran Komunitas Save Street Child Surabaya

Berikut ialah beberapa wilayah komunitas save street child surabaya yang terdapat kegiatan pembelajaran:

1. Ambengan selatan karya : Minggu jam 16.00
2. Traffict light ambengan : Minggu jam 16.00

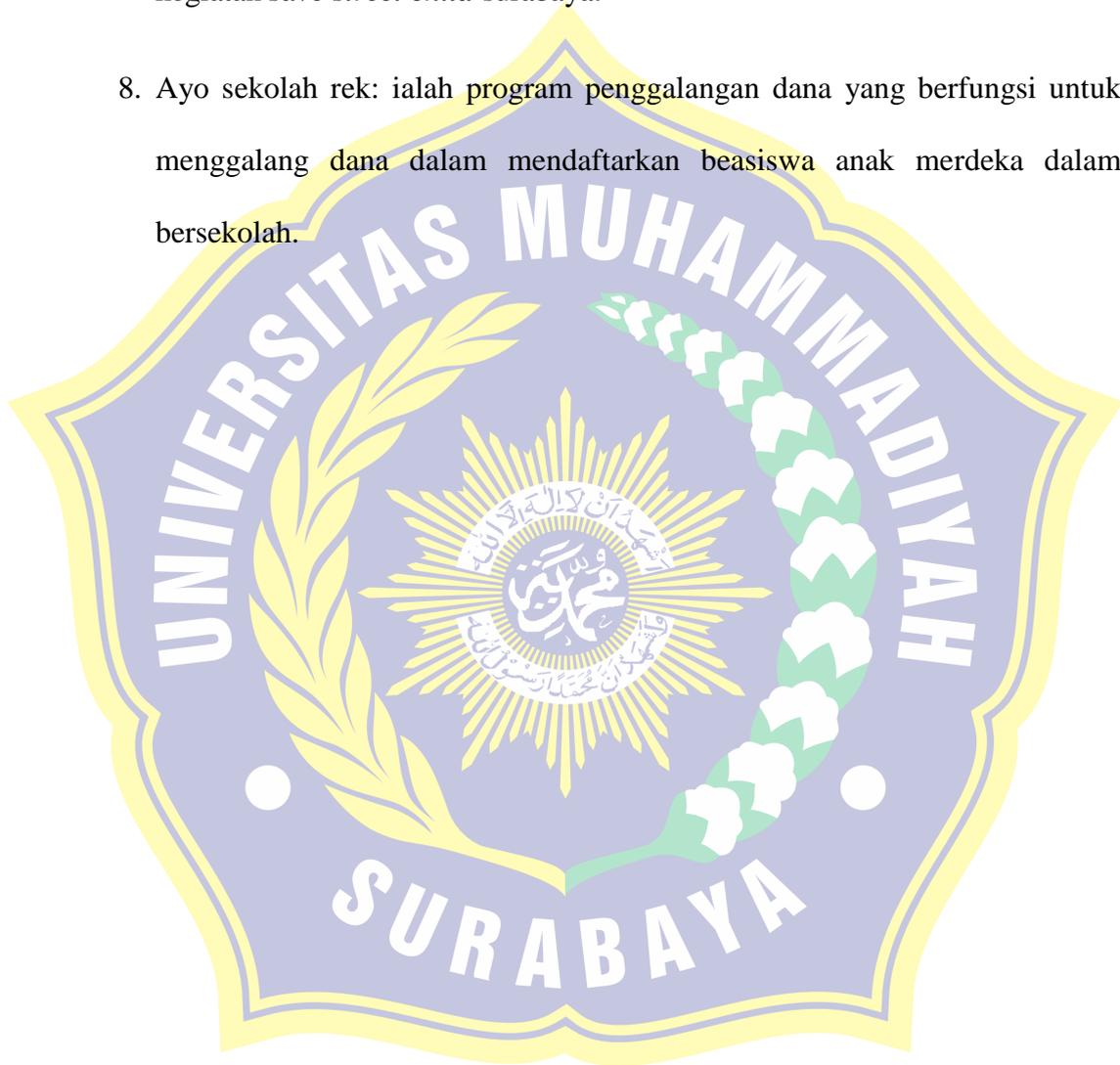
3. Ambengan baru : Minggu jam 10.00
4. Hr Muhammad : Minggu jam 10.00
5. Jembatan Merah Plaza (JMP) : Selasa – Kamis jam 16.00
6. Taman Bungkul : Selasa – Rabu jam 19.00
7. Genteng kali : Jum'at jam 16.00
8. Gemblongan : Jum'at jam 16.00

2.4.5. Program Kerja Komunitas Save Street Child Surabaya

Berikut ialah beberapa program kerja dari komunitas *save street child* Surabaya:

1. Pengajar keren: Ialah sekumpulan orang – orang yang bersedia untuk mengajar di wilayah pengajaran *save street child* Surabaya secara sukarela.
2. Jum'at sehat: ialah program berbagi susu dan biskuit (makanan sehat) untuk anak jalanan dan marjinal binaan komunitas *save street child* Surabaya.
3. Piknik asik: ialah program mengajak anak jalanan dan marjinal binaan komunitas *save street child* Surabaya untuk liburan.
4. Beasiswa anak merdeka: ialah program menyekolahkan beberapa anak jalanan dan marjinal binaan komunitas *save street child* Surabaya yang masuk dalam kriteria tertentu.
5. *With care to share*: ialah program ulang tahun *save street child* Surabaya dengan membuat panggung hiburan agar anak jalanan dan marjinal binaan komunitas *save street child* Surabaya untuk tampil didepan umum.

6. Bukber asik: ialah program buka puasa yang diadakan ketika bulan ramadhan
7. *Garage sale*: ialah program mengumpulkan donasi dalam bentuk pakaian layak pakai yang nantinya akan dijual kembali, dan hasil penjualan akan dimasukkan kedalam uang kas untuk memberikan dukungan dana pada kegiatan *save street child* surabaya.
8. Ayo sekolah rek: ialah program penggalangan dana yang berfungsi untuk menggalang dana dalam mendaftarkan beasiswa anak merdeka dalam bersekolah.



2.5. Kerangka Konsep

